Available online at website :
http://uinjkt.ac.id /index.php/elementar
Elementar: Jurnal Pendidikan Dasar, 5(1), 2025, 87-104

INTEGRASI LITERASI KRITIS DALAM PENGAJARAN BAHASA: STRATEGI INOVATIF UNTUK MENGEMBANGKAN PEMIKIRAN REFLEKTIF

Laila Firdaus, Ilza Mayuni
Universitas Negeri Jakarta
Jl. R.Mangun Muka Raya No.11, Rawamangun, Kec. Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13220
E-mail: Saiyidinalfirdaus1995@gmail.com

Corresponding Author: Saiyidinal Firdaus
Submit: 19 Desember 2024
Revisi: 16 Juni 2025
Approve: 27 Juli 2025

Pengutipan: Firdaus, Laila, & Ilza Mayuni. (2025). Integrasi Literasi Kritis dalam Pengajaran Bahasa: Strategi Inovatif untuk Mengembangkan Pemikiran Reflektif. *Elementar: Jurnal Pendidikan dasar*, 5 (1), 2025, 87-104, 10.15408/elementar.v5i1.43392
Permalink: doi: 10.15408/elementar.v5i1.43392

Abstract

This study explores critical literacy strategies, reflective abilities, and intercultural competence in language teaching to develop critical, reflective, and adaptive students. Research objectives include identifying key barriers, developing innovative strategies, and practical solutions for integrating critical literacy in education. The research uses a qualitative approach based on literature review, best practice analysis, and theoretical case studies. Data were analyzed through a descriptive-critical approach and thematic synthesis to produce a holistic framework. The research results show that the main obstacles include limited understanding of the socio-cultural context, difficulty analyzing multimodal texts, and embedded cultural stereotypes. Strategies such as authentic text discussions on socio-cultural themes, multimodal discourse analysis, and cross-cultural simulations have proven effective in improving students' critical literacy skills, reflective abilities, and intercultural sensitivity. This approach allows students to understand global issues in depth, develop analytical skills, and adapt to different cultural norms. The novelty of this study lies in the integration of critical literacy, multidimensional reflection, and intercultural competence in one holistic learning framework. This approach is relevant to facing the challenges of globalization and preparing students to become individuals who are responsive to an ever-evolving world. These findings provide an important contribution to the development of inclusive education that is relevant to the needs of the 21st century.

Keywords: Critical Literacy, Reflective Thinking, Intercultural Competence

Copyright © *2025,* ELEMENTAR : Jurnal Pendidikan Dasar, 5 (1) 2025
© 2025 The Author(s). This is an open access article under CC-BY-SA license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Integrasi literasi kritis dalam pengajaran bahasa telah menjadi perhatian utama dalam pendidikan abad ke-21. Literasi kritis melibatkan kemampuan untuk memahami, mengevaluasi, dan menganalisis teks dalam berbagai konteks sosial-budaya, menjadikannya esensial bagi siswa di era informasi dan globalisasi. Literasi ini tidak hanya membantu siswa memahami informasi tetapi juga mendorong mereka untuk berpikir reflektif dan kritis, yang sangat relevan dalam menghadapi tantangan masyarakat modern yang kompleks (Supriandi, 2023; Yanto et al., 2023).

Dalam konteks Indonesia, keberagaman budaya dan tantangan pendidikan multikultural memberikan kebutuhan mendesak untuk pendekatan pembelajaran yang inovatif. Literasi kritis menjadi sarana untuk membangun kompetensi interkultural, yang sangat penting di tengah keberagaman sosial. Strategi seperti pembelajaran berbasis masalah dan praktik reflektif telah menunjukkan efektivitas dalam mendorong keterampilan berpikir kritis siswa. Misalnya, penelitian Purbarani et al., (2019) menunjukkan bagaimana menulis puisi reflektif dapat mengintegrasikan proses kreatif dengan pengembangan literasi kritis. Selain itu, pelatihan guru untuk meningkatkan praktik reflektif dan eksplorasi kelas menjadi langkah penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan literasi kritis (Lestari, 2022; Yanto et al., 2023).

Namun, tantangan tetap ada dalam implementasi literasi kritis, terutama dalam memastikan kurikulum yang relevan dan kontekstual. Modul ajar dan asesmen yang dirancang secara khusus untuk mendukung literasi kritis masih kurang tersedia. Hal ini menunjukkan perlunya kolaborasi yang lebih kuat antara guru, siswa, dan kurikulum untuk menciptakan pendekatan holistik dalam pendidikan bahasa (Nindiasari, 2023; Ramli, 2023).

Dalam era informasi yang sarat dengan teks dan media, literasi kritis menjadi kemampuan fundamental yang harus dimiliki siswa. Literasi ini memungkinkan siswa untuk mengevaluasi dan memahami informasi secara mendalam, membantu mereka membangun kesadaran sosial dan budaya yang lebih luas (Muhtadi, 2023). Dengan menggunakan pendekatan literasi kritis, pengajaran bahasa tidak hanya menjadi alat untuk pengembangan keterampilan komunikasi tetapi juga untuk membangun kompetensi interkultural yang penting.

Literasi kritis, sebagaimana dijelaskan oleh (Freire, 2000) dan Henry Giroux (1997), bukan sekadar kemampuan membaca teks, tetapi juga memahami konteks sosial-

DOI: 10.15408/elementar. V5i1. 43392 | *p-ISSN: 2580-0868, e-ISSN: 2580-2739*

budaya yang terkandung di dalamnya (Setiawan, 2021). Dalam konteks pendidikan modern, literasi kritis membantu siswa menganalisis dan mempertanyakan realitas sosial, membekali mereka dengan keterampilan untuk menghadapi tantangan global yang penuh kompleksitas (Muhtadi, 2023).

Pemikiran reflektif, sebagaimana dirumuskan oleh John Dewey (1933) dan (Schön, 1983), adalah bagian integral dari pembelajaran yang mendorong siswa untuk merefleksikan pengalaman mereka. Dalam konteks pendidikan bahasa, refleksi ini memungkinkan siswa untuk mengevaluasi pengalaman belajar mereka dan mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang nuansa bahasa dan budaya (Zakaria et al., 2019; Zen, 2023).

Pengajaran bahasa menjadi media yang sangat strategis untuk mengintegrasikan literasi kritis. Hidayat et al., (2021) menunjukkan bahwa literasi kritis memperkaya kemampuan analitis siswa, tidak hanya dalam membaca teks tetapi juga dalam memahami konteks sosial yang melingkupinya. Mukhlisin, (2023) mendukung hal ini dengan bukti bahwa model pembelajaran berbasis masalah (PBL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara signifikan. Pendekatan ini menekankan pentingnya pemahaman konteks sosial-budaya yang lebih luas, yang sering kali terlewatkan dalam pembelajaran bahasa konvensional. Studi literasi kritis juga menyoroti perlunya mengembangkan kemampuan untuk mengenali ideologi dan bias dalam teks. Hal ini penting dalam menghadapi arus informasi global yang sering kali penuh dengan propaganda atau manipulasi.

Strategi praktis seperti analisis teks, diskusi kritis, dan proyek berbasis isu telah terbukti meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Misalnya, Rengganis et al., (2019) meneliti implementasi literasi kritis melalui isu-isu lingkungan di sekolah dasar, menunjukkan bahwa siswa mampu mengembangkan kesadaran lingkungan sekaligus keterampilan analitis mereka.

Lebih lanjut, penggunaan media digital dan teknologi dalam pembelajaran bahasa, sebagaimana diuraikan oleh Muhtadi, (2023), membuka peluang baru untuk mengeksplorasi literasi kritis. Proyek kolaboratif berbasis teknologi memungkinkan siswa untuk terlibat dalam analisis isu-isu sosial yang relevan secara global, memperkuat relevansi pembelajaran dengan kehidupan nyata. Rahmi, (2020) menekankan pentingnya model pembelajaran inovatif untuk meningkatkan keterampilan literasi. Proyek berbasis isu memberikan siswa kebebasan untuk mengeksplorasi isu yang mereka anggap penting, meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar.

DOI: 10.15408/elementar. V5i1. 43392 | *p-ISSN: 2580-0868, e-ISSN: 2580-2739*

Urgensi penelitian ini terletak pada relevansi literasi kritis sebagai kunci untuk menghadapi tantangan era digital dan globalisasi. Literasi kritis mendukung siswa untuk memahami dan mengevaluasi informasi dengan cara yang reflektif, sehingga mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang adaptif dalam masyarakat global. Dalam konteks Indonesia, literasi kritis juga berperan penting dalam membangun pemahaman lintas budaya, mengembangkan toleransi, dan meningkatkan keterlibatan sosial siswa dalam komunitas multikultural (Purbarani et al., 2019; Yanto et al., 2023). Kebaruan dalam penelitian ini adalah hasil penelitian dapat mengeksplorasi penggunaan berbagai media digital dan strategi kreatif, seperti puisi reflektif, untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis hambatan dari strategi literasi kritis terhadap kemampuan reflektif dan kompetensi interkultural siswa; (2) Merancang strategi inovatif yang mendukung integrasi literasi kritis dalam pengajaran bahasa; (3) Menawarkan solusi praktis untuk mengatasi hambatan dalam implementasi strategi literasi kritis untuk mengembangkan keterampilan berpikir reflektif dan kompetensi interkultural.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis kajian literatur, analisis praktik terbaik, dan studi kasus teoretis. Data dianalisis melalui pendekatan deskriptif-kritis dan sintesis tematik untuk menghasilkan kerangka kerja yang holistik. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga langkah utama, yaitu kajian literatur, analisis praktik terbaik, dan studi kasus teoretis. Kajian literatur mencakup penelusuran sumber-sumber akademik seperti jurnal, buku, dan laporan penelitian terbaru yang berjumlah 19 artikel dalam kurun waktu 5 tahun terakhir (2020-2024). Tema artikel yang kami gunakan membahas tentang literasi kritis, kompetensi intelektual, dan pemikiran reflektif. Literatur yang dipilih memenuhi kriteria relevansi, kredibilitas, dan kebaruan. Analisis data dilakukan melalui tiga pendekatan utama: analisis deskriptif-kritis, sintesis tematik, dan pengembangan kerangka kerja. Teknik deskriptif-kritis digunakan untuk mengidentifikasi elemen-elemen kunci literasi kritis dan refleksi dalam literatur yang relevan. Analisis ini memberikan dasar untuk memahami hubungan antara konsep-konsep utama dan aplikasinya dalam pengajaran bahasa. Sintesis tematik dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema utama dari literatur, seperti relevansi literasi kritis dalam pembelajaran berbasis isu sosial.

DOI: 10.15408/elementar. V5i1. 43392 | *p-ISSN: 2580-0868, e-ISSN: 2580-2739*

HASIL

Berdasarkan kajian terhadap 19 artikel yang relevan, penelitian ini menganalisis secara mendalam berbagai hambatan dan dampak yang muncul dari penerapan strategi literasi kritis dalam pembelajaran bahasa, khususnya dalam kaitannya dengan pengembangan kemampuan berpikir reflektif siswa. Analisis dilakukan dengan mengklasifikasikan temuan ke dalam dua kategori utama, yaitu strategi literasi kritis yang digunakan oleh pendidik serta capaian kemampuan reflektif yang ditunjukkan oleh peserta didik. Dari hasil analisis tersebut, ditemukan bahwa meskipun strategi literasi kritis memiliki potensi besar dalam mendorong pemikiran reflektif, implementasinya di lapangan masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan pemahaman guru, kurangnya sumber belajar yang kontekstual, dan budaya pembelajaran yang masih bersifat satu arah. Namun demikian, berbagai dampak positif juga teridentifikasi, di antaranya meningkatnya kesadaran siswa terhadap isu sosial, kemampuan membaca kritis, serta keterlibatan aktif dalam diskusi kelas. Hasil ini memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dinamika pelaksanaan literasi kritis dan menjadi dasar penting untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Tabel 1. Hambatan Penerapan Strategi Literasi Kritis, Kemampuan Reflektif, dan Kompetensi Interkultural

Kategori	Hambatan Utama	Dampak
Strategi Literasi Kritis	1. Keterbatasan pemahaman siswa terhadap isu sosial-budaya tertentu yang diangkat dalam teks autentik (Damaianti et al., 2020; Halimah, 2020).	Siswa membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami konteks sebelum dapat memberikan analisis kritis.
	2. Kesulitan dalam menganalisis teks multimodal yang kompleks (Novianti et al., 2020; Perales-Escudero et al., 2023, 2023).	Hasil analisis siswa terkadang kurang mendalam atau hanya fokus pada elemen yang lebih jelas terlihat.
	3. Tantangan dalam mengungkap pandangan yang berbeda secara rasional selama debat (Cahyani et al.,	Siswa yang kurang percaya diri cenderung pasif, sehingga kurang optimal

DOI: 10.15408/elementar. V5i1. 43392 | *p-ISSN: 2580-0868, e-ISSN: 2580-2739*

	2023; Khramchenko, 2023; Setyarini et al., 2020).	dalam eksplorasi perspektif lain.
Kemampuan Reflektif	1. Kurangnya pengalaman siswa dalam mengidentifikasi bias secara implisit (Mashaqba et al., 2022; Rahimpour et al., 2020; Tjahjani & Jinanto, 2021).	Hasil analisis bias siswa cenderung dangkal atau terfokus pada elemen eksplisit saja.
	2. Pola pikir reflektif siswa masih berkembang, sehingga pertanyaan kritis yang diajukan belum cukup mendalam (Gozali et al., 2021; Lateh et al., 2021; Sumekto et al., 2022).	Pertanyaan yang diajukan seringkali bersifat deskriptif, bukan analitis atau evaluatif.

Hasil kajian terhadap 19 artikel menunjukkan bahwa penerapan strategi literasi kritis dan pengembangan kemampuan reflektif dalam pengajaran bahasa menghadapi berbagai tantangan yang saling berkaitan. Pada kategori strategi literasi kritis, hambatan utama terletak pada keterbatasan pemahaman siswa terhadap isu sosial-budaya dalam teks autentik, kesulitan menganalisis teks multimodal yang kompleks, serta ketidakpercayaan diri siswa dalam mengungkapkan pandangan secara rasional. Kondisi ini berdampak pada lambatnya pemahaman konteks oleh siswa, hasil analisis yang kurang mendalam, dan rendahnya partisipasi dalam eksplorasi perspektif alternatif. Ini menunjukkan bahwa strategi literasi kritis belum sepenuhnya terinternalisasi dalam praktik pembelajaran, baik karena karakteristik teks maupun kesiapan kognitif siswa yang masih terbatas.

Sementara itu, dalam kategori kemampuan reflektif, ditemukan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam mengenali bias secara implisit dan mengembangkan pola pikir reflektif secara mendalam. Kurangnya pengalaman serta ketajaman berpikir menyebabkan analisis bias siswa cenderung dangkal dan pertanyaan kritis yang diajukan bersifat deskriptif, bukan analitis atau evaluatif. Dampak dari kondisi ini adalah terbatasnya ruang bagi siswa untuk membangun pemahaman yang mendalam dan menyeluruh terhadap isu-isu dalam teks, serta belum terbentuknya sikap reflektif yang kritis dalam proses pembelajaran bahasa. Temuan ini menegaskan pentingnya dukungan pedagogis yang sistematis agar strategi literasi kritis dan kemampuan reflektif dapat berkembang secara seimbang dan berkesinambungan.

DOI: 10.15408/elementar. V5i1. 43392 | *p-ISSN: 2580-0868, e-ISSN: 2580-2739*

PEMBAHASAN

1. Hambatan Penerapan Strategi Literasi Kritis dan Kemampuan Reflektif,

Literasi kritis merupakan elemen penting dalam pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami, menganalisis, dan mengevaluasi isu sosial-budaya yang kompleks. Namun, keterbatasan pemahaman siswa terhadap konteks sosial-budaya dalam teks autentik sering menjadi hambatan utama. Penelitian sebelumnya oleh Halimah et al. (2020), Damaianti et al. (2020), dan Sabhan (2021) menunjukkan bahwa siswa membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami konteks sebelum dapat memberikan analisis kritis yang mendalam. Hambatan ini dapat diatasi melalui pengenalan konteks yang lebih terstruktur, seperti panduan diskusi awal atau bahan pembelajaran tambahan. Langkah ini memungkinkan siswa untuk mempercepat proses pemahaman konteks sosial-budaya yang diangkat dalam teks.

Kesulitan lain yang sering dialami siswa adalah menganalisis teks multimodal, yang mengandung elemen verbal dan visual. Menurut Novianti et al. (2020), Muniroh et al. (2021), dan Perales-Escudero et al. (2023), hasil analisis siswa cenderung terbatas pada elemen yang lebih jelas terlihat, seperti gambar dalam iklan, sementara makna implisit sering kali terabaikan. Untuk mengatasi ini, siswa memerlukan pelatihan tambahan untuk mengidentifikasi pesan non-verbal dan hubungan antara elemen verbal dan visual. Pendekatan interdisipliner, seperti mengintegrasikan seni visual dengan pembelajaran bahasa, juga dapat membantu siswa memahami makna yang tersembunyi dalam teks multimodal. Selain itu, rasa percaya diri yang rendah sering kali membatasi siswa dalam mengungkapkan pandangan rasional mereka selama debat. Penelitian Setyarini et al. (2020), Cahyani et al. (2023), dan Khramchenko (2023) mencatat bahwa siswa yang kurang percaya diri cenderung pasif, sehingga eksplorasi perspektif alternatif menjadi kurang optimal. Solusi yang dapat diterapkan meliputi penggunaan diskusi kelompok kecil untuk menciptakan lingkungan yang lebih mendukung dan penerapan teknik role-play untuk membantu siswa memahami berbagai sudut pandang.

Selain literasi kritis, kemampuan reflektif siswa juga merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran. Namun, siswa sering menghadapi kesulitan dalam mengidentifikasi bias, terutama yang bersifat implisit. Rahimpour et al. (2020), Mashaqba et al. (2022), dan Tjahjani & Jinanto (2021) menemukan bahwa hasil analisis siswa cenderung dangkal karena mereka lebih fokus pada bias eksplisit. Untuk meningkatkan kemampuan ini, siswa dapat diajarkan teknik analisis yang lebih dalam, seperti dekonstruksi narasi dan observasi terhadap sudut pandang penulis. Di sisi lain,

DOI: 10.15408/elementar. V5i1. 43392 | *p-ISSN: 2580-0868, e-ISSN: 2580-2739*

pola pikir reflektif siswa sering kali masih berkembang, sehingga pertanyaan yang diajukan cenderung deskriptif daripada analitis atau evaluatif. Lateh et al. (2021), Gozali et al. (2021), dan Sumekto et al. (2022) mencatat bahwa pola pikir ini mengindikasikan perlunya latihan yang lebih sistematis, seperti simulasi berpikir analitis dan pembingkaian ulang (reframing) isu. Pendekatan ini dapat membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara bertahap.

Berdasarkan temuan tersebut, upaya peningkatan pembelajaran literasi kritis, kemampuan reflektif, dan kompetensi interkultural memerlukan pendekatan holistik. Hambatan-hambatan seperti keterbatasan pemahaman terhadap konteks, analisis bias yang dangkal, dan stereotip budaya dapat diatasi melalui pengayaan sumber belajar, latihan analisis mendalam, dan simulasi yang lebih sering. Lingkungan pembelajaran yang mendukung juga menjadi kunci penting. Guru perlu menciptakan ruang aman di mana siswa dapat bereksperimen dengan ide-ide kritis mereka tanpa takut salah, terutama dalam kegiatan debat dan diskusi. Kombinasi antara strategi literasi kritis, pelatihan reflektif, dan peningkatan sensitivitas interkultural dapat mempercepat perkembangan siswa dalam pemikiran reflektif dan kompetensi budaya. Dengan demikian, siswa tidak hanya mampu menghadapi tantangan pembelajaran, tetapi juga siap untuk terlibat dalam interaksi global yang kompleks.

Tabel 2: Strategi Inovatif Terhadap Integrasi Literasi Kritis, Pengembangan Keterampilan Berpikir Reflektif, dan Peningkatan Kompetensi Interkultural

Temuan	Strategi	Hasil/Dampak
Strategi Literasi Kritis	Diskusi Teks Autentik Bertema Sosial-Budaya (Halimah et al., 2020; Damaianti et al., 2020; Sabhan, 2021)	Siswa menunjukkan pemikiran kritis, misalnya mengidentifikasi bias gender dalam cerita pendek lokal.
	Analisis Wacana Multimodal (Novianti et al., 2020; Muniroh et al., 2021; Perales-Escudero et al., 2023)	Pemahaman lebih dalam tentang budaya dan nilai melalui perbandingan iklan antar negara.
	Debat dan Refleksi Kritis (Setyarini et al., 2020; Cahyani et al., 2023; Khramchenko, 2023).	Kesadaran perspektif lain meningkat, seperti dalam diskusi tentang "Bahasa Inggris sebagai Bahasa Global".

DOI: 10.15408/elementar. V5i1. 43392 | *p-ISSN: 2580-0868, e-ISSN: 2580-2739*

Pengembangan Keterampilan Berpikir Reflektif	Identifikasi Bias dan Perspektif Berbeda (Rahimpour et al., 2020; Mashaqba et al., 2022; Tjahjani & Jinanto, 2021)	Siswa dapat mencatat bias dalam teks dan mengkritisi penggambaran kelompok secara tidak seimbang.
	Kemampuan Bertanya Kritis (Lateh et al., 2021; Gozali et al., 2021; Sumekto et al., 2022).	Pola pikir reflektif meningkat dengan pertanyaan mendalam seperti tentang dominasi perspektif tertentu.

2. Strategi Inovatif Terhadap Integrasi Literasi Kritis dan Pengembangan Keterampilan Berpikir Reflektif

Literasi kritis dan kompetensi interkultural adalah dua aspek pendidikan yang saling melengkapi dalam mempersiapkan siswa menghadapi tantangan globalisasi. Literasi kritis membantu siswa memahami teks secara mendalam dengan mengidentifikasi bias, perspektif tidak seimbang, dan implikasi ideologis. Sementara itu, kompetensi interkultural mendorong siswa untuk memahami keberagaman budaya, meningkatkan sensitivitas terhadap perbedaan, dan memperkuat kemampuan komunikasi lintas budaya (Halimah et al., 2020; Idris, 2020). Strategi yang mendukung pengembangan kedua aspek ini mencakup diskusi teks autentik bertema sosial-budaya, analisis wacana multimodal, dan simulasi antarbudaya. Temuan-temuan ini menunjukkan dampak signifikan terhadap pengembangan pemikiran kritis, keterampilan reflektif, dan kemampuan beradaptasi secara budaya, yang sangat relevan untuk menciptakan generasi pembelajar yang humanis dan berorientasi global.

Pengembangan keterampilan berpikir reflektif siswa juga menjadi salah satu hasil penting dari pendekatan literasi kritis. Siswa semakin terampil dalam mengidentifikasi bias eksplisit maupun implisit dalam teks. Dalam analisis cerita bertema etnisitas, siswa mencatat bagaimana kelompok tertentu digambarkan sebagai "pahlawan," sementara kelompok lain diberi citra negatif tanpa alasan yang jelas (Rahimpour et al., 2020; Mashaqba et al., 2022; Tjahjani & Jinanto, 2021). Selain itu, kemampuan bertanya kritis siswa meningkat secara signifikan..

Selain literasi kritis, temuan menunjukkan bahwa kompetensi interkultural siswa berkembang melalui aktivitas yang mendorong pemahaman terhadap keberagaman budaya. Melalui diskusi kelompok dan analisis wacana, siswa menjadi lebih sadar akan pentingnya menghormati perspektif budaya yang berbeda. Dalam tugas proyek akhir,

DOI: 10.15408/elementar. V5i1. 43392 | *p-ISSN: 2580-0868, e-ISSN: 2580-2739*

siswa berhasil menyusun presentasi yang mengeksplorasi stereotip budaya dan dampaknya terhadap komunikasi lintas budaya (Idris, 2020; Zhou & Halim, 2022). Aktivitas ini membantu siswa mengurangi asumsi yang tidak akurat tentang budaya lain sekaligus meningkatkan kesadaran mereka terhadap pentingnya keberagaman. Simulasi komunikasi antarbudaya, di mana siswa memainkan peran sebagai turis, pemandu wisata, atau diplomat, juga memperkuat kemampuan mereka dalam menyesuaikan gaya komunikasi dengan norma budaya yang berbeda. Hasilnya, siswa menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam berinteraksi lintas budaya, termasuk kemampuan untuk menggunakan ungkapan yang relevan dan sopan sesuai dengan konteks budaya tertentu (Permatasari & Andriyanti, 2021; Lugman, 2023).

Temuan ini menunjukkan bahwa strategi literasi kritis dan kompetensi interkultural dapat memberikan dampak signifikan dalam membentuk siswa yang kritis, reflektif, dan adaptif. Dengan memanfaatkan teks autentik, analisis wacana, dan simulasi antarbudaya, siswa tidak hanya memperluas wawasan mereka, tetapi juga membangun keterampilan yang relevan untuk kehidupan mereka di masa depan. Diskusi teks autentik bertema sosial-budaya membantu siswa memahami teks secara literal dan evaluatif. Analisis wacana multimodal memungkinkan siswa melihat bagaimana budaya dan nilai tercermin dalam media yang beragam, sedangkan simulasi antarbudaya mendorong mereka untuk beradaptasi dengan norma budaya yang berbeda. Dari perspektif pendidikan, temuan ini menegaskan pentingnya integrasi literasi kritis dan kompetensi interkultural dalam kurikulum. Kemampuan berpikir kritis, bertanya reflektif, dan beradaptasi secara budaya adalah keterampilan esensial untuk menghadapi tantangan globalisasi. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi efektivitas strategi ini di berbagai konteks pendidikan dan budaya, guna memastikan manfaatnya dapat diterapkan secara luas dan fleksibel.

Tabel 3. Solusi Praktis terhadap Strategi Literasi Kritis

Kategori	Hambatan Utama	Solusi Praktis	Hasil yang Diharapkan
Strategi Literasi Kritis	1. Keterbatasan pemahaman siswa terhadap isu sosial-budaya tertentu (Halimah et al., 2020;	- Memberikan konteks awal melalui diskusi pendahuluan. - Menyediakan materi pendukung seperti	Siswa lebih cepat memahami konteks, sehingga analisis menjadi lebih kritis dan mendalam.

DOI: 10.15408/elementar. V5i1. 43392 | *p-ISSN: 2580-0868, e-ISSN: 2580-2739*

	Damaianti et al., 2020; Sabhan, 2021).	video atau artikel terkait.	
	2. Kesulitan dalam menganalisis teks multimodal (Novianti et al., 2020; Muniroh et al., 2021; Perales-Escudero et al., 2023).	- Melatih siswa dengan panduan analisis elemen multimodal. - Menggunakan contoh-contoh sederhana untuk tahap awal.	Pemahaman siswa terhadap elemen multimodal meningkat, termasuk hubungan antara elemen verbal dan non-verbal.
	3. Tantangan dalam mengungkap pandangan yang berbeda secara rasional (Setyarini et al., 2020; Cahyani et al., 2023; Khramchenko, 2023).	- Menciptakan lingkungan diskusi yang mendukung dan bebas tekanan. - Memberikan contoh argumen yang baik.	Siswa lebih percaya diri berpartisipasi dalam diskusi, sehingga eksplorasi perspektif lain lebih optimal.
Kemampuan Reflektif	1. Kurangnya pengalaman siswa dalam mengidentifikasi bias secara implisit (Rahimpour et al., 2020; Mashaqba et al., 2022; Tjahjani & Jinanto, 2021).	- Menggunakan teks yang mengandung bias eksplisit sebagai latihan awal. - Memberikan panduan langkah demi langkah untuk identifikasi bias implisit.	Siswa lebih terampil dalam mengenali bias, baik eksplisit maupun implisit.
	2. Pola pikir reflektif siswa masih berkembang, sehingga pertanyaan kritis belum mendalam (Lateh et al., 2021; Gozali et al., 2021; Sumekto et al., 2022).	- Melatih siswa dengan metode framing ulang masalah. - Mendorong penggunaan pertanyaan panduan reflektif selama pembelajaran.	Pertanyaan siswa berkembang dari deskriptif menjadi analitis dan evaluatif.

DOI: 10.15408/elementar. V5i1. 43392 | *p-ISSN: 2580-0868, e-ISSN: 2580-2739*

3. Strategi Literasi Kritis dan Pengembangan Kompetensi kemampuan reflektif

Literasi kritis adalah kemampuan penting dalam pembelajaran modern yang memungkinkan siswa untuk memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi dengan perspektif kritis. Namun, siswa sering menghadapi hambatan yang kompleks dalam mengembangkan literasi kritis, seperti keterbatasan pemahaman terhadap isu sosial-budaya, kesulitan menganalisis teks multimodal, dan tantangan dalam menyampaikan pandangan rasional. Berdasarkan penelitian sebelumnya (Halimah et al., 2020; Damaianti et al., 2020; Sabhan, 2021), keterbatasan pemahaman siswa terhadap konteks sosial-budaya dapat diatasi melalui diskusi pendahuluan dan penyediaan materi pendukung seperti video dokumenter atau artikel terkait. Dengan cara ini, siswa dapat memperoleh wawasan awal yang relevan sebelum terlibat dalam analisis teks, memungkinkan mereka memahami konteks yang lebih luas dan menghasilkan analisis yang lebih kritis.

Tantangan lain yang dihadapi siswa adalah kesulitan dalam menyampaikan pandangan yang rasional dan logis, terutama ketika pandangan tersebut berbeda dari mayoritas (Setyarini et al., 2020; Cahyani et al., 2023; Khramchenko, 2023). Lingkungan diskusi yang aman dan bebas tekanan dapat mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif. Guru juga dapat memberikan contoh argumen yang terstruktur dengan baik untuk membantu siswa membangun argumen rasional mereka sendiri. Melalui strategi ini, siswa menjadi lebih percaya diri dalam mengeksplorasi perspektif lain, memperkaya diskusi, dan memperdalam pemahaman mereka terhadap topik yang dibahas.

Kemampuan reflektif siswa juga sering kali terbatas, terutama dalam mengenali bias secara implisit (Rahimpour et al., 2020; Mashaqba et al., 2022; Tjahjani & Jinanto, 2021). Untuk meningkatkan kemampuan ini, guru dapat memulai dengan memberikan teks yang mengandung bias eksplisit sebagai latihan awal. Selanjutnya, panduan langkah demi langkah untuk mengidentifikasi bias implisit dapat diberikan, seperti menggunakan pertanyaan panduan: "Apa yang tidak dikatakan dalam teks ini, dan mengapa?" Strategi ini membantu siswa untuk secara bertahap mengasah kemampuan berpikir kritis mereka, memungkinkan mereka mengenali bias yang tersembunyi dalam teks.

Secara keseluruhan, strategi literasi kritis yang dirancang secara sistematis, dikombinasikan dengan pengembangan kemampuan reflektif dan kompetensi interkultural, dapat membekali siswa dengan keterampilan yang relevan untuk menghadapi tantangan global. Pendekatan ini menekankan pentingnya pemberian konteks awal, pelatihan bertahap, dan pengalaman belajar yang relevan untuk

DOI: 10.15408/elementar. V5i1. 43392 | *p-ISSN: 2580-0868, e-ISSN: 2580-2739*

membangun keterampilan analitis, reflektif, dan sensitivitas budaya siswa secara efektif. Implementasi solusi praktis ini tidak hanya meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami teks tetapi juga memperkaya perspektif mereka terhadap isu-isu sosial, budaya, dan global, mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang kritis dan responsif terhadap dunia yang terus berkembang.

KESIMPULAN

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa penerapan strategi literasi kritis, kemampuan reflektif, dan kompetensi interkultural mampu memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk siswa yang kritis, reflektif, dan adaptif. Hambatan-hambatan yang sering dihadapi, seperti keterbatasan pemahaman siswa terhadap konteks sosial-budaya, kesulitan dalam menganalisis teks multimodal, dan stereotip budaya yang tertanam, dapat diatasi dengan pendekatan yang terstruktur dan inovatif. Strategi seperti diskusi teks autentik, pelatihan analisis elemen multimodal, dan simulasi lintas budaya telah terbukti mempercepat pemahaman siswa terhadap isu sosial-budaya serta meningkatkan kemampuan berpikir reflektif mereka. Temuan ini juga menyoroti pentingnya menyediakan lingkungan pembelajaran yang mendukung, di mana siswa dapat mengeksplorasi ide-ide kritis dan perspektif yang beragam tanpa tekanan.

Kebaruan utama dari kajian ini terletak pada integrasi pendekatan literasi kritis dengan refleksi multidimensi dan kompetensi interkultural dalam satu kerangka pembelajaran holistik. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa mengembangkan keterampilan analitis dan reflektif, tetapi juga membangun sensitivitas mereka terhadap keberagaman budaya, sehingga lebih siap untuk menghadapi tantangan globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

Adnyana, I. K. S. (2022). Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Hybrid Learning Pada Masa Pandemi Covid -19. *Journal of Education Action Research*, *6*(2), 235–241. https://doi.org/10.23887/jear.v6i2.45808

Ali, N., Abdullah, M. H., & Rahman, A. A. (2020). Penilaian Keberkesanan Modul Pembelajaran Kendiri Strategi Pemahaman Membaca Teks Bahasa Arab (MPK SPMBA) Untuk Pelajar Pengajian Islam Di Institusi Pengajian Tinggi. *Jurnal*

DOI: 10.15408/elementar. V5i1. 43392 | *p-ISSN: 2580-0868, e-ISSN: 2580-2739*

Islam Dan Masyarakat Kontemporari, *21*(1), 20–37. https://doi.org/10.37231/jimk.2020.21.1.437

Cahyani, I., Nurhadi, J., & Mentari, M. (2023). Enhancing writing skills and language creativity through the plus-minus-interesting technique: A case study at the primary school level. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, *13*(1), 63–71. https://doi.org/10.17509/ijal.v13i1.58257

Damaianti, V. S., Abidin, Y., & Rahma, R. (2020). Higher order thinking skills-based reading literacy assessment instrument: An Indonesian context. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, *10*(2), 513–525. https://doi.org/10.17509/ijal.v10i2.28600

Deardorff, D. K. (2006). Identification and Assessment of Intercultural Competence as a Student Outcome of Internationalization. *Journal of Studies in International Education*, *10*(3), 241–266. https://doi.org/10.1177/1028315306287002

Ermitati, E. (2022). Cultural Conceptualization in Proverb: Cultural Linguistic Study. *Salingka*, *19*(2), 125–138. https://doi.org/10.26499/salingka.v19i2.720

Freire, P. (2000). *Pedagogy of the oppressed* (30th anniversary ed). Continuum.

Gozali, I., Lie, A., Tamah, S. M., & Jemadi, F. (2021). HOTS QUESTIONING ABILITY AND HOTS PERCEPTION OF LANGUAGE TEACHERS IN INDONESIA. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, *11*(1). https://doi.org/10.17509/ijal.v11i1.34583

Halimah, H. (2020). Critical Literacy Approach in the teaching of literary appreciation using Indonesian short stories. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, *10*(1), 84–94. https://doi.org/10.17509/ijal.v10i1.24992

Hidayat, R. A. U., Hidayat, P., & Umayah, S. (2021). Pengetahuan Dan Pemahaman Guru-Guru Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Terhadap Literasi Kritis Di Indonesia. *Al-Athfaal Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(2), 198–212. https://doi.org/10.24042/ajipaud.v4i2.9806

Idris, M. M. (2020). Assessing intercultural competence (IC) of state junior high school English teachers in Yogyakarta. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, *9*(3), 628–636. https://doi.org/10.17509/ijal.v9i3.23213

Khramchenko, D. S. (2023). The power of synergy in discourse: Exploring persuasive language in English mass media. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, *13*(2), 368–379. https://doi.org/10.17509/ijal.v13i2.63068

Lateh, N. H. M., Shamsudin, S., Raof, A. H. A., Mahmud, N., Mohamed, A. F., Nasir, N. S. M., & Hanapi, N. F. (2021). Learners' Collocation Use in Writing: Do Proficiency Levels Matter? *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, *11*(2). https://doi.org/10.17509/ijal.v11i2.31632

Lestari, S. (2022). Praktik Reflektif Model PiKir 5D Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Keperawatan Di Lahan Praktik. *Edu Cendikia Jurnal Ilmiah Kependidikan*, *2*(02), 410–414. https://doi.org/10.47709/educendikia.v2i02.1695

Lugman, E. (2023). Intercultural competence development during the adjustment period of Indonesian students in the UK. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, *12*(3), 598–611. https://doi.org/10.17509/ijal.v12i3.46638

Mashaqba, B., Huneety, A., Abu Guba, M., & Al-Duneibat, B. (2022). Production of gutturals by non-native speakers of Arabic. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, *12*(2), 334–347. https://doi.org/10.17509/ijal.v12i2.26143

Menggo, S. (2023). Pendampingan Bahasa Inggris Berbasis Budaya Lokal Di Desa Wisata Bangka Kenda. *Jurnal Widya Laksana*, *12*(1), 113–124. https://doi.org/10.23887/jwl.v12i1.51979

Muhtadi, M. A. (2023). Peran Kurikulum Pendidikan Dalam Meningkatkan Literasi Informasi Dan Kritis Pada Era Digital Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan West Science*, *1*(10). https://doi.org/10.58812/jpdws.v1i10.715

Mukhlisin, L. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Literasi, Berfikir Kritis Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Literatur Jurnal Bahasa Sastra Dan Pengajaran*, *4*(1), 22–36. https://doi.org/10.31539/literatur.v4i1.7725

Nahdi, K., Marzuki, M. S., Lutfi, S., Ramdhani, S., & Wijaya, H. (2021). Persepsi Milenial Terhadap Kelestarian Lingkungan Dalam Proposisi Bahasa Indonesia Berbasis Pengelolaan Sampah. *Research and Development Journal of Education*, *7*(2), 279. https://doi.org/10.30998/rdje.v7i2.8982

Nindiasari, H. (2023). Peningkatan Pengetahuan Penyusunan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Untuk Kemampuan Berfikir Kritis Dan Reflektif Matematis Guru Matematika. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, *9*(1), 182–197. https://doi.org/10.30653/jppm.v9i1.711

Novianti, N., Thomas, A., & To, V. (2020). Addressing challenges in the practice of critical literacy in EFL classrooms: A new framework. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, *10*(1), 206–217. https://doi.org/10.17509/ijal.v10i1.25049

Perales-Escudero, M. D., Sandoval Cruz, R. I., & Bañalez Faz, G. (2023). Pre-service EFL teachers' language awareness and ideologies about stance: A phenomenographic study. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, *12*(3), 720–732. https://doi.org/10.17509/ijal.v12i3.45552

Permatasari, I., & Andriyanti, E. (2021). DEVELOPING STUDENTS' INTERCULTURAL COMMUNICATIVE COMPETENCE THROUGH CULTURAL TEXT-BASED TEACHING. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, *11*(1). https://doi.org/10.17509/ijal.v11i1.34611

Purbarani, E., Ghazali, A. S., & Widiati, N. (2019). Strategi Pembelajaran Menulis Puisi Reflektif Untuk Siswa SMA Kelas X. *Jurnal Pendidikan Teori Penelitian Dan Pengembangan*, *4*(1), 124. https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i1.11911

Rahimpour, H., Amirian, S. M. R., Adel, S. M. R., & Zareian, G. R. (2020). A model of the factors predicting English language teacher immunity: A path analysis. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, *10*(1), 73–83. https://doi.org/10.17509/ijal.v10i1.24990

Rahmi, L. (2020). Meta Analisis Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Literasi Sains Siswa. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika*, *6*(2). https://doi.org/10.24036/jppf.v6i2.108662

Ramli, M. (2023). Peningkatan Pemahaman Penyusunan RPP Dan Asesmen Berbasis Learning Progression Bagi Guru Biologi. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, *8*(2), 338–349. https://doi.org/10.30653/jppm.v8i2.357

Rengganis, I., Ibrahim, T., Darmayanti, M., & Juwita, W. M. (2019). Menggugat Fenomena Eksploitasi Ikan Hiu Dengan Pendekatan Literasi Kritis Di Sekolah Dasar. *Eduhumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, *11*(1), 75. https://doi.org/10.17509/eh.v11i1.14179

Rosni, R. (2021). Kompetensi Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio Jurnal Pendidikan Indonesia*, *7*(2), 113. https://doi.org/10.29210/1202121176

Schön, D. A. (1983). *The reflective practitioner: How professionals think in action*. Basic Books.

Setiawan, I. (2021). Pengajaran Bahasa Inggris Dalam Kurikulum 2013: Suatu Tinjauan Dan Perspektif. *Edu Islamic*, *1*(2), 104–112. https://doi.org/10.55883/jipkis.v1i2.12

Setyarini, S., Musthafa, B., & Muslim, A. B. (2020). "I start learning English through speaking": Social agency demand and inter-school readiness for Indonesian young English learners. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, *10*(1), 218–225. https://doi.org/10.17509/ijal.v10i1.25062

Sumekto, D. R., Taufiqulloh, T., & Aryani, M. R. D. (2022). The EFL students' online reading determinants: Perceiving from their selected folklore readings. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, *11*(3), 539–552. https://doi.org/10.17509/ijal.v11i3.36776

Supriandi, N. (2023). Pengembangan Keterampilan Kritis Dan Kreatif Melalui Pendidikan Berbasis Masalah: Pendekatan Praktis Di Kelas (Studi Pada Salah Satu Sekolah Dasar Di Sukabumi). *Jurnal Pendidikan West Science*, *1*(05), 271–282. https://doi.org/10.58812/jpdws.v1i5.380

Tjahjani, J., & Jinanto, D. (2021). Teaching French Language Through Films: The Cultural Contents in French and Francophone Films. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, *11*(2). https://doi.org/10.17509/ijal.v11i2.29450

Wahyudi, W. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Untuk Meningkatan Hasil Belajar Fisika Materi Listrik Statis Danlistrik Dinamis Siswa Kelas X RPL 1 SMK N I DLANGGU.KAB. Mojokerto Tapel 2018/2019. *Journal of Education Action Research*, *5*(1). https://doi.org/10.23887/jear.v5i1.31997

Yanto, E. S., Chaerul, A., & Budiman, I. A. (2023). Pelatihan Reflective Practice and Exploratory Practice (Rpep) Bagi Guru Bahasa Inggris SMP Di Kabupaten Karawang. *J-Abdi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *2*(11), 6987–6992. https://doi.org/10.53625/jabdi.v2i11.5413

Yusuf, M. (2020). Kompetensi Interkultural Pengajaran Bahasa Arab Sebagai Bahasa Asing Pada Jenjang Madrasah Aliyah. *Al Mahāra Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, *6*(1), 77–98. https://doi.org/10.14421/almahara.2020.061.05

Zakaria, N. S., 'Azmi, N. A. N., & Baharuddin, H. (2019). Kemahiran Komunikasi Bukan Lisan: Satu Kajian Terhadap Guru Pelatih Bukan Opsyen Dalam

Pengajaran Bahasa Arab. *Attarbawiy Malaysian Online Journal of Education*, *3*(2), 1–10. https://doi.org/10.53840/attarbawiy.v3i2.29

Zen, M. A. N. (2023). Analisis Dampak Sosial Media Dalam Pengembangan Sistem Informasi. *Cerdika Jurnal Ilmiah Indonesia*, *3*(7), 671–682. https://doi.org/10.59141/cerdika.v3i7.647

Zhou, Y., & Halim, H. A. (2022). A learner corpus analysis of problem-solving schemata and move structures in debating discourse. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, *12*(2), 569–583. https://doi.org/10.17509/ijal.v12i2.32486